
Membaca Ulang Hadis Preferensi Menikah dalam Perspektif Hermeneutika Gadamer: Integrasi Makna Teks dan Relevansi Sosial Kontemporer

Moh. Nurun Alan Nurin PK¹, Miatul Qudsia², Muhammad Syahru
Irfani³

^{1,2,3} Universitas Islam Cordoba
alan@uicordoba.ac.id, miatul@uicordoba.ac.id,
syahruirfani182@gmail.com

Abstract

The hadith regarding preferences in choosing a life partner, which states, "Women are married for four reasons..." is often interpreted in a partial and hierarchical manner, where physical aspects such as beauty, wealth, and lineage are positioned equally or even above religious values. This textual-literal interpretation tends to reproduce patriarchal norms and disregards the historical context in which the hadith was revealed. This study aims to reinterpret the hadith through the philosophical hermeneutics of Hans-Georg Gadamer, emphasizing *pre-understanding* and the *fusion of horizons* between the text and the reader. A qualitative-critical approach is employed, drawing on classical (*turāth*) and contemporary literature as the foundation for analysis. The findings reveal that religion, as mentioned in the hadith, is not merely one of four equal considerations but represents a normative critique against the materialistic and status-driven tendencies of Arab society at the time. Non-physical criteria such as moral integrity, responsibility, and mutual respect are identified as the essence of religious values to be prioritized. Through Gadamerian hermeneutics, this hadith can be contextualized as an ethical guideline for establishing marital relationships that are balanced, just, and free from patriarchal domination. Thus, this study offers an alternative, reflective, and contextually grounded interpretation of the hadith, reaffirming the importance of religious values in contemporary social practice.

Keywords: Contextualization; Gadamerian Hermeneutics; Hadith.

Abstrak

Hadis tentang preferensi memilih pasangan hidup yang berbunyi “Wanita dinikahi karena empat hal...” sering kali dipahami secara parsial dan hierarkis, di mana aspek fisik seperti kecantikan, harta, dan keturunan diposisikan setara atau bahkan lebih dominan daripada aspek agama. Pemahaman tekstual semacam ini berisiko mereproduksi nilai-nilai patriarkal dan mengabaikan konteks historis lahirnya hadis tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan ulang hadis tersebut melalui pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer yang menekankan pentingnya *pra-pemahaman* (*pre-understanding*) dan *peleburan cakrawala makna* (*fusion of horizons*) antara teks dan pembaca. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-kritis dengan analisis literatur klasik (*turats*) dan kontemporer sebagai basis reflektif. Hasil kajian menunjukkan bahwa aspek agama dalam hadis bukanlah satu dari empat pilihan, melainkan merupakan kritik normatif terhadap orientasi masyarakat Arab kala itu yang mengedepankan materialisme dan status sosial. Aspek non-fisik seperti integritas moral, tanggung jawab, dan kesalingan justru merupakan inti dari nilai keagamaan yang harus diutamakan. Melalui pendekatan hermeneutika Gadamer, hadis ini dapat dikontekstualisasikan sebagai panduan etis dalam membentuk relasi pernikahan yang setara, adil, dan bebas dari dominasi budaya patriarkal. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pembacaan alternatif yang lebih reflektif dan kontekstual atas hadis, sekaligus memperkuat signifikansi pemahaman agama dalam praksis sosial kontemporer.

Kata Kunci: Hadis; Hermeneutika Gadamer; Kontekstualisasi.

Pendahuluan

Anjuran tentang menikah dan memilih kriteria pasangan hidup sering kali merujuk terhadap hadis Nabi Muhammad yang menyatakan, “Wanita dinikahi karena empat hal: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah yang beragama, niscaya engkau akan beruntung” (HR. al-Bukhari No. 4700, HR. Muslim 2661, HR. Abu Daud 1751, HR. an-Nasa’i 3178). Hadis ini cukup populer, namun dalam praktiknya, pemahaman terhadap hadis ini kerap kali bersifat parsial dan tekstual, yang mengarah pada paradigma hierarkis dalam

melihat kriteria perempuan untuk dinikahi. Tidak sedikit yang memahami bahwa empat aspek yang disebutkan Nabi dalam hadis tersebut—harta, keturunan, kecantikan, dan agama—merupakan urutan prioritas yang bersifat normatif dan preskriptif, bukan deskriptif terhadap realitas sosial yang tengah dihadapi. Paradigma pemahaman yang berkembang selama ini—yang cenderung memahami hadis tersebut secara literal dan fragmentaris—justru dapat menimbulkan penyempitan makna terhadap pesan utama yang ingin disampaikan oleh Nabi Muhammad. Dalam banyak kasus, interpretasi yang menempatkan aspek harta, keturunan, dan kecantikan sebagai kriteria normatif dalam memilih pasangan hidup, dapat menutupi pesan moral dan etis yang bersifat transenden, yakni ajakan untuk menjadikan agama atau kualitas keberagamaan sebagai fondasi utama dalam membina kehidupan rumah tangga.

Berangkat dari latar belakang tersebut maka perlu sebuah upaya untuk memahami konteks dan nilai substansial hadis dalam struktur yang lebih komprehensif. Problem epistemologis dalam memahami hadis ini mencerminkan krisis interpretasi yang lebih luas dalam diskursus keislaman, di mana teks-teks normatif seringkali dipahami secara tekstualistik tanpa penggalian makna secara komprehensif (Rahmatullah, 2019). Dalam hal ini, pendekatan hermeneutika filosofis ala Hans-Georg Gadamer menjadi relevan untuk digunakan sebagai pisau analisis. Gadamer menekankan bahwa pemahaman terhadap teks tidak semata-mata terletak pada makna literal yang tertulis, tetapi lebih pada proses dialogis antara teks, penulis, dan pembaca (Gadamer, 1976). Ia menolak adanya makna tunggal dan final dalam teks, dan lebih menekankan pentingnya *fusion of horizons*—peleburan cakrawala antara maksud pengarang dan horizon pembaca—sebagai cara untuk mengungkap makna yang lebih dalam dan kontekstual dari sebuah teks (Gadamer, 2004).

Upaya kajian analitis terhadap hadis dengan pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer bukanlah hal yang sama sekali baru dalam diskursus hadis kontemporer. Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba menerapkan pisau analisa Gadamer dalam melakukan pembacaan ulang terhadap hadis-hadis yang mengandung problem sosial atau etika yang kompleks, terutama yang berkaitan dengan isu-isu relasi kuasa, gender, dan kebebasan individu. Dalam penelusuran terhadap literatur dan kajian terdahulu, ditemukan sejumlah karya ilmiah yang menjadikan hermeneutika Gadamer sebagai kerangka teoritis utama dalam membaca hadis. Misalnya, pembacaan ulang terhadap hadis tentang “kekurangan akal dan agama pada perempuan” (Andriyani, 2016). Demikian pula, hadis tentang “perintah istri untuk bersujud kepada suami” (Taufiqotuzzahro’, 2019). Kajian lainnya yang juga relevan mencakup analisis terhadap hadis-hadis tentang “hak kebebasan beragama dan

peperangan” (Ihsanuddin, 2017), pembacaan hadis tentang “larangan menggambar makhluk bernyawa” (Komarudin, 2019), serta pembacaan terhadap “hadis-hadis yang secara konvensional dianggap misoginis” (Muhtador, 2018). Tipologi kecenderungan kedua adalah kajian yang berkait kelindan dengan hadis preferensi memilih pasangan hidup, diantara beberapa kajian sebelumnya adalah Arif Maulana dan Asep Saepullah tentang prinsip *kafa'ah* dalam hadis memilih pasangan (Maulana & Saepullah, 2024), atau kajian oleh Nurun Najwa (Najwah, 2018).

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan, tampak adanya ruang signifikan untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai hadis yang secara eksplisit memuat anjuran dan preferensi dalam memilih pasangan hidup. Hadis yang menyebut empat kriteria utama—yakni karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya—sering kali dipahami secara literal dan hierarkis, sehingga berpotensi menimbulkan reduksi makna terhadap pesan normatif yang ingin disampaikan oleh Nabi. Pemahaman parsial seperti ini tidak hanya membatasi cakrawala penafsiran, tetapi juga rentan mengekalkan konstruksi sosial yang materialistik dan patriarkal dalam proses pemilihan pasangan hidup. Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk melakukan pembacaan ulang terhadap hadis tersebut melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

Dengan pendekatan ini, teks hadis tidak diposisikan sebagai entitas yang beku atau bermakna tunggal, melainkan sebagai medium dialogis yang mengandung horizon makna yang terus berkembang. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk tidak sekadar menafsirkan teks secara literal, tetapi juga mengungkap dimensi historis dan kontekstual yang melatarbelakangi kemunculan teks hadis tersebut (Muhtador, 2018). Proses ini bertujuan untuk menggali pesan-pesan etis dan spiritual yang terkandung dalam teks, sekaligus mengartikulasikannya secara relevan dalam konteks kehidupan kontemporer (Taufiqotuzzahro', 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*), yaitu dengan menelaah secara mendalam berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian (Darmalaksana, 2020), baik berupa kitab-kitab klasik, karya-karya tafsir hadis, maupun literatur kontemporer yang membahas hermeneutika dan kritik teks. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini merujuk pada karakteristik utama penelitian kualitatif, yakni menggali pemahaman dan makna dari fenomena sosial atau teks melalui interpretasi yang mendalam (Malahati dkk., 2023). Data dikumpulkan melalui penelusuran sumber primer dan sekunder (Bungin, 2001). Sumber primer berupa hadis tentang preferensi menikah beserta kitab-kitab syarahnya, seperti *Syarh*

Sahih Muslim oleh Imam Nawawi dan *Syarah Sunan Nasa'i* oleh Ibnu Ruslan. Sumber sekunder meliputi karya-karya filosofis Hans-Georg Gadamer seperti *Truth and Method*, serta literatur yang menjelaskan pendekatan hermeneutika dan aplikasinya dalam studi keislaman.

Pendekatan yang digunakan dalam analisis data adalah deskriptif-analitis dan hermeneutis-filosofis, yang bertujuan untuk menggali makna hadis secara kontekstual dan transformatif. Fokusnya adalah membangun dialog antara *horizon teks* (konteks historis hadis) dan *horizon pembaca* (pengalaman dan realitas sosial masa kini), sebagaimana konsep *fusion of horizons* dalam teori hermeneutika Gadamer. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya berupaya memahami makna literal teks, tetapi juga merekonstruksi pesan etis dan kontekstual yang terkandung di dalamnya agar tetap relevan dalam ruang kehidupan kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

1. Pembacaan Hadis Anjuran dan Preferensi Menikah ala Hermeneutika Gadamer

a) Teks Hadis

Anjuran tentang menikah dan memilih kriteria pasangan hidup sering kali merujuk terhadap hadis Nabi Muhammad yang menyatakan, “Wanita dinikahi karena empat hal: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah yang beragama, niscaya engkau akan beruntung”, hadis ini cukup populer dan seringkali menjadi landasan dalam memilih kriteria pasangan hidup, Adapun teks hadis tersebut adalah:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah ia berkata, telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id dari ayahnya dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung." (HR. al-Bukhari No. 4700)

Proses *takhrij al-hadis* merupakan tahapan yang esensial dalam studi hadis, karena berfungsi untuk melakukan verifikasi dan validasi terhadap

kualitas serta otoritas sebuah teks hadis (Qomarullah, 2016). Melalui tahapan ini, seorang peneliti dapat menelusuri sumber, sanad, dan status hadis guna memastikan bahwa ia layak dijadikan sebagai hujjah yang sah dalam diskursus keagamaan. Salah satu ulama hadis terkemuka, Ibnu Hajar al-'Asqalani, mengklasifikasikan hadis tentang anjuran memilih pasangan hidup berdasarkan empat kriteria sebagai hadis yang memiliki derajat *muttafaq 'alaih* – yakni disepakati keshahihiannya oleh dua imam besar, al-Bukhari dan Muslim. Hadis ini diriwayatkan melalui tujuh jalur periwayatan, enam di antaranya mencapai derajat *shahih*, sebagaimana termaktub dalam: Shahih al-Bukhari No. 4700, Shahih Muslim No. 2661, Sunan Abu Dawud No. 1751, Sunan Ibnu Majah No. 1848, Sunan al-Nasa'i No. 3178, dan Musnad Ahmad No. 9158. Sementara itu, satu jalur lainnya memiliki derajat *hasan*, sebagaimana tercantum dalam Sunan al-Darimi No. 2076. Berikut adalah skema mata rantai hadis yang lebih rinci :

Tabel 1. Takhrij Hadis

N o.	Nama Rawi	Kunyah	Negeri Hidup	Tahun Wafat	Kategori	Komentar Ulama
1.	Abdur Rahman bin Shakhr	Abu Hurairah	Madinah	57 H	Sahabat	Ibnu Hajar al' Asqalani : <i>Sahabat</i>
2.	Kaisan	Abu Sa'id	Madinah	100 H	Tabi'in kalangan tua	AnNasa'i : <i>Lab' sa bih</i> Ibnu Hajar al 'Asqolani : <i>Tsiqoh Tsabat</i>
3.	Sa'id bin Abi Sa'id Kaisan	Abu Sa'ad	Madinah	123 H	Tabi'in kalangan pertengahan	Ibnu Madani, An Nasa'i, Ibnu Kharasy : <i>Tsiqoh</i>
4.	Ubaidillah bin 'Umar	Abu Utsman	Madinah	147 H	Tabi'in kalangan biasa	Ibnu Hajar, Adz Dzahabi, Abu Hatim : <i>Tsiqoh</i>
5.	Yahya bin Sa'id bin Farrukh	Abu Sa'id	Bashrah	198 H	Tabi'ut tabi'in kalangan	AnNasa'i, Abu Hatim : <i>Tsiqoh</i>

					biasa	Adz Dzahabi : <i>Hafidz kabir</i>
6.	Musaddad Bin Musarhad	Abu Al Hasan	Bashrah	228 H	Tabi'ul Atba'	Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hambal : <i>Shaduq</i> An Nasa'i : <i>Tsiqoh</i>

Tabel 1. *Takhrij Hadis*, berdasarkan analisis terhadap tabel dan skema sanad, dapat disimpulkan bahwa hadis mengenai preferensi dalam memilih pasangan hidup—yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah—memiliki kualitas *shahih*. Kesahihan ini dibuktikan melalui kesambungan sanad (*ittishāl al-sanad*), di mana seluruh mata rantai periwayatan secara konsisten bersambung hingga kepada Nabi Muhammad ﷺ. Keterhubungan ini dapat diverifikasi melalui data kronologis, seperti tahun kelahiran dan wafat para perawi, yang menunjukkan adanya kemungkinan besar pertemuan dan transmisi ilmu secara langsung antar perawi. Selain itu, faktor geografis—yakni para perawi tinggal atau belajar di wilayah yang sama—juga memperkuat kemungkinan kesinambungan sanad tersebut (*liqa'*). Lebih jauh, seluruh perawi yang tercantum dalam sanad hadis ini memiliki reputasi yang baik dari sisi keadilan (*'adalah*) dan ketelitian (*dabt*), sebagaimana dibuktikan oleh berbagai komentar positif dari para ulama jarh wa ta'dil. Tidak ditemukan satu pun indikasi adanya *syādzdz* (penyimpangan dari riwayat yang lebih kuat) atau *'illah* (cacat tersembunyi) dalam transmisi hadis ini yang dapat menurunkan validitasnya. Dengan demikian, secara metodologis, hadis ini memenuhi seluruh kriteria hadis *maqbul* (diterima) dan *shahih*.

2. Latar Belakang Historis

Kajian historis terhadap hadis tentang preferensi memilih pasangan hidup menjadi suatu langkah yang esensial untuk memahami konstruksi sosial dan realitas budaya masyarakat Arab pada masa pewahyuan. Hadis ini tidak muncul dalam ruang hampa; ia lahir dalam konteks masyarakat yang memiliki struktur nilai, norma, serta relasi gender tertentu yang perlu dipahami secara sosiologis dan historis. Dalam kerangka hermeneutika Hans-Georg Gadamer, pemahaman terhadap sebuah teks tidak hanya berhenti pada makna literal, melainkan merupakan hasil dari proses dialogis antara dua horizon: *horizon masa lalu* (horizon teks) dan *horizon masa kini* (horizon pembaca) (Mahbub Ghazali dkk., 2022). Horizon masa lalu merujuk pada konteks historis dan sosial yang melatarbelakangi kelahiran teks, termasuk dinamika budaya, sistem nilai, dan relasi kuasa

yang berlaku saat itu (Sahiron Syamsuddin, 2017). Dengan memahami horizon ini, pembaca masa kini tidak hanya dapat menghindari penafsiran yang ahistoris, tetapi juga mampu menangkap pesan-pesan substantif yang lebih bermakna daripada sekadar merujuk pada aspek tekstual semata.

Dalam sejumlah literatur sejarah, tergambar jelas bagaimana perempuan pada masa Arab Jahiliyah mengalami perlakuan yang sangat tidak manusiawi dan tidak setara dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Salah satu bentuk ketidakadilan yang mencolok adalah dalam sistem pernikahan dan perceraian. Seorang suami pada masa itu memiliki kuasa penuh untuk menceraikan istrinya kapan pun ia mau, baik dengan alasan yang jelas maupun tanpa alasan sama sekali. Bahkan yang lebih tragis, sang suami dapat sewaktu-waktu kembali mengambil istrinya—tanpa memperhatikan persetujuan atau kerelaan pihak perempuan. Hal ini mencerminkan betapa relasi pernikahan saat itu dibangun di atas relasi kuasa yang timpang dan bersifat unilateral, sepenuhnya berpihak kepada laki-laki. Lebih jauh, perempuan yang telah diceraikan tidak mendapatkan jaminan hak-hak dasar seperti nafkah, tempat tinggal, atau perlindungan sosial, yang seharusnya menjadi tanggung jawab suami. Dalam struktur masyarakat jahiliyah, perceraian menjadi alat dominasi laki-laki terhadap perempuan, tanpa ada mekanisme yang menjamin keadilan dan kesejahteraan bagi pihak istri. Fenomena ini tidak hanya memperlihatkan lemahnya posisi tawar perempuan, tetapi juga mempertegas bagaimana sistem patriarki saat itu memarginalkan perempuan secara sistematis (Engineer, 2000).

Dalam kitab *Syarah Shahih Muslim*, Imam Nawawi memberikan penjelasan yang sangat penting dalam memahami makna substantif dari hadis mengenai preferensi memilih pasangan hidup. Redaksi hadis ini tidak dimaksudkan sebagai perintah normatif yang bersifat mutlak, melainkan sebagai penggambaran terhadap kecenderungan umum masyarakat pada masa itu. Nabi Muhammad ﷺ melihat bahwa mayoritas manusia ketika memilih pasangan hidup cenderung mempertimbangkan tiga aspek utama: kecantikan, kekayaan, dan keturunan. Ketiga aspek ini merupakan standar sosial yang dominan dalam budaya Arab pra-Islam, dan masih kuat melekat dalam tradisi masyarakat pada masa Nabi. Namun, di tengah konstruksi nilai sosial tersebut, Nabi memberikan intervensi moral dan spiritual dengan menganjurkan umatnya agar menjadikan aspek agama sebagai prioritas utama dalam memilih pasangan hidup. Anjuran ini tampak pada redaksi: **فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبْتُ يَدَاكَ**. Ungkapan "*taribat yadak*" merupakan idiom khas Arab yang lazim digunakan dalam bentuk sindiran, peringatan, atau anjuran yang bersifat penegasan. Dengan demikian, konteks hadis ini menunjukkan bahwa Nabi sedang berbicara dalam realitas masyarakat Arab pada waktu itu, dengan melihat kecenderungan budaya yang ada, namun sekaligus melakukan koreksi dan pengarahan

terhadap nilai-nilai yang lebih luhur. Dalam bingkai hermeneutika Gadamer, pemahaman ini dapat dipahami sebagai proses *fusion horizon*, di mana pembaca masa kini tidak hanya melihat teks sebagai representasi literal, melainkan sebagai cermin dari dinamika sosial yang sedang dikritisi dan ditransformasi oleh ajaran kenabian.

Penjelasan Imam Nawawi dalam *Syarah Shahih Muslim* mengenai hadis tentang kriteria memilih pasangan hidup menunjukkan arah pemahaman yang tidak semata-mata tekstual, melainkan sarat dengan kritik terhadap budaya dominan pada masanya. Beliau menegaskan bahwa penyebutan empat kriteria – harta, keturunan, kecantikan, dan agama – dalam hadis tersebut bukanlah bentuk hierarki nilai yang ditetapkan oleh syariat, melainkan deskripsi terhadap realitas sosial yang lazim dalam masyarakat Arab kala itu. Dalam konteks itulah, Nabi justru mengarahkan agar agama dijadikan sebagai fondasi utama dalam menentukan pilihan hidup. Anjuran untuk memilih pasangan yang memiliki kualitas keagamaan yang baik merupakan upaya untuk membangun rumah tangga yang tidak hanya didasarkan pada daya tarik lahiriah, melainkan juga pada nilai-nilai spiritual dan moral yang kokoh. Pemahaman ini selaras dengan pandangan beberapa ulama lainnya. Ibnu Ruslan dalam *Syarh Sunan al-Nasa'i*, Nashiruddin al-Baidhawi dalam *Tuhfah al-Abrar Syarh Mashabih al-Sunnah* dan Jalaluddin al-Suyuthi dalam *Hasyiyah al-Suyuthi 'ala Sunan al-Nasa'i* yang menjelaskan bahwa redaksi hadis ini menunjukkan adanya kontras antara kecenderungan masyarakat yang materialistis dengan ajaran Islam yang mendasarkan pilihan pada ketakwaan. juga menegaskan bahwa pemilihan pasangan hidup hendaknya tidak dikendalikan oleh orientasi duniawi semata, karena aspek-aspek seperti harta dan kecantikan bersifat sementara dan tidak menjamin kebahagiaan jangka panjang (Maulana & Saepullah, 2024).

Latar belakang sosial dan kondisi historis masyarakat Arab pra-Islam memberikan gambaran yang sangat kuat tentang bagaimana posisi perempuan secara struktural terpinggirkan dalam berbagai aspek kehidupan. Budaya patriarkal yang mengakar kuat saat itu menjadikan perempuan sebagai entitas subordinat, yang keberadaannya sering kali tidak diakui secara utuh sebagai subjek sosial yang merdeka dan bermartabat (Adinugraha dkk., 2018). Dalam sistem nilai masyarakat jahiliyah, perempuan kerap kali ditempatkan dalam posisi pasif, tidak memiliki kontrol atas tubuh, hak, atau masa depannya sendiri, termasuk dalam hal pernikahan. Keberadaannya lebih sering direduksi menjadi objek pemuas kebutuhan laki-laki, simbol status sosial, atau bahkan komoditas ekonomi (Adinugraha dkk., 2018).

Persinggungan antara realitas sosial tersebut dengan budaya dominan yang mengutamakan garis keturunan, kehormatan keluarga, dan

kemewahan material, berkontribusi dalam membentuk paradigma relasi gender yang timpang. Maka tidak mengherankan jika redaksi-redaksi hadis yang membahas perempuan kerap mencerminkan realitas objektifikasi terhadap perempuan, terutama dalam aspek fisik seperti kecantikan atau keturunan. Namun penting untuk dipahami bahwa kecenderungan ini bukanlah cerminan normatif dari ajaran Islam, melainkan representasi dari konteks sosial tempat hadis-hadis tersebut lahir (Najwah, 2018). Dalam kerangka hermeneutika Gadamer, kondisi semacam ini menjadi bagian dari *horizon masa lalu* yang harus dibaca secara kritis dan reflektif oleh pembaca masa kini. Hadis-hadis tersebut perlu dipahami tidak semata sebagai produk teks normatif, tetapi juga sebagai respon Nabi terhadap kondisi masyarakat saat itu, dengan membawa visi transformatif yang bertahap dan kontekstual. Oleh karena itu, penekanan terhadap aspek agama dalam hadis tentang preferensi memilih pasangan justru menjadi pintu masuk penting untuk membaca arah perubahan nilai yang dibawa oleh Islam dalam mengangkat martabat perempuan sebagai subjek yang berdaulat secara spiritual dan sosial.

3. Pembacaan Hermeneutis Hadis

Salah satu kontribusi penting dari hermeneutika Hans-Georg Gadamer adalah pandangannya bahwa manusia tidak pernah sepenuhnya bebas dari sejarah. Dalam kerangka berpikir Gadamer, setiap pemahaman yang lahir dari proses interpretasi senantiasa dipengaruhi oleh *efek sejarah* (*wirkungsgeschichtliches Bewusstsein*), yakni kesadaran bahwa pemikiran dan penilaian seseorang dibentuk secara historis (Gadamer, 1976). Dengan kata lain, baik disadari maupun tidak, individu adalah produk dari sejarah yang hidup di dalamnya. Sejarah, dalam hal ini, tidak hanya dimaknai sebagai peristiwa masa lampau, tetapi juga sebagai horizon pengalaman, tradisi, dan nilai-nilai yang telah membentuk cara pandang seseorang dalam membaca dan menafsirkan suatu teks. Gadamer menyatakan bahwa *effective history* bekerja secara diam-diam namun mendalam dalam memengaruhi horizon pembaca. Ia menulis bahwa pemahaman bukanlah suatu proses netral, melainkan selalu bersifat historis dan dialogis (Ihsanuddin, 2017). Oleh karena itu, dalam membaca teks, seseorang tidak berdiri di luar waktu atau realitas, melainkan membawa serta horizon historisnya sendiri. Konsekuensinya, proses pemahaman terhadap sebuah teks, termasuk teks hadis, adalah perjumpaan antara horizon masa lalu (teks) dengan horizon masa kini (pembaca).

Dalam karya monumentalnya *Truth and Method*, Hans-Georg Gadamer menegaskan bahwa pemahaman manusia tidak pernah lahir dari ruang kosong, melainkan selalu dipengaruhi oleh *pra-pemahaman* (*pre-understanding*) yang telah terbentuk sebelumnya. Ia menolak gagasan bahwa seorang penafsir dapat bersikap netral atau objektif sepenuhnya

dalam proses memahami teks. Sebaliknya, menurut Gadamer, justru *pra-pemahaman* – yakni kumpulan pengetahuan, pengalaman, keyakinan, serta horizon historis yang telah dimiliki pembaca sebelum berinteraksi dengan teks – merupakan fondasi dari pemahaman itu sendiri (Gadamer, 2004). Dalam sudut pandang ini, individu bukanlah agen bebas yang membentuk makna secara spontan, melainkan wujud historis yang telah dibentuk oleh tradisi dan latar belakang sosial-budaya yang melekat padanya. Konsep ini berkaitan erat dengan situasi pembaca atau *hermeneutical situation*, yaitu kondisi konkret yang meliputi latar pengalaman, posisi sosial, dan perspektif historis pembaca ketika berhadapan dengan teks. Situasi ini bersifat *given* – diberikan begitu saja oleh sejarah dan tidak dapat dihilangkan atau dinegasikan begitu saja dalam proses penafsiran. Dengan demikian, setiap pemahaman atas teks selalu bersifat utuh dan kontekstual.

Kedua horizon ini merupakan dua variabel utama yang, menurut Gadamer, harus dipertemukan dan dilebur dalam sebuah proses yang ia sebut sebagai *fusion of horizons*. Horizon teks mencerminkan konteks historis, budaya, dan semantik saat teks itu lahir, sementara horizon pembaca merepresentasikan latar sosial, nilai, dan pengalaman kontemporer yang dibawa oleh penafsir (Muchtar, 2016). Pertemuan dua horizon ini bukanlah proses penghapusan salah satu, melainkan bentuk dialog antara subjektivitas pembaca dan objektivitas teks. Di dalam dialog tersebut, pembaca tidak hanya mengimposisikan makna dari luar teks, tetapi juga membuka diri terhadap pesan yang terkandung dalam teks. Sebaliknya, teks tidak dipahami sebagai entitas yang statis atau beku, melainkan sebagai sesuatu yang hidup dan terus memberi makna baru melalui interaksi dengan konteks zaman. Dari proses dialogis inilah, lahir pemahaman yang tidak semata subjektif, namun juga mengandung objektivitas yang digali secara reflektif dan historis. Dengan demikian, *fusion of horizons* menjadi jantung dari metodologi hermeneutika Gadamer, yang memungkinkan pembacaan teks secara dinamis, kontekstual, dan transformatif. Pemahaman bukanlah hasil akhir dari penarikan kesimpulan logis, melainkan sebuah pengalaman eksistensial di mana makna muncul dari relasi timbal balik antara yang dibaca dan yang membaca.

Setelah proses dialogis antara *horizon teks* dan *horizon pembaca* menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan objektif, tahap selanjutnya dalam pendekatan hermeneutika Gadamer adalah mengimplementasikan makna tersebut ke dalam konteks kekinian. Dalam hal ini, Gadamer menekankan bahwa makna yang dihasilkan dari proses interpretasi bukan sekadar hasil intelektual, melainkan harus memiliki relevansi nyata dalam kehidupan pembaca. Ia menyebutnya sebagai *meaningful sense* – yakni makna yang tidak hanya bersandar pada redaksi literal teks, melainkan makna yang koheren, hidup, dan signifikan bagi realitas dan pengalaman

eksistensial penafsir. Gadamer secara tegas menolak pemahaman yang membekukan teks pada makna historis semata. Sebaliknya, ia mendorong agar makna yang ditemukan dari sebuah teks, termasuk teks keagamaan seperti hadis, mampu bertransformasi menjadi nilai yang aplikatif dan berdampak dalam ruang kehidupan kontemporer. Dengan demikian, pemahaman yang dihasilkan tidak berhenti pada tataran teoritik, tetapi menjelma menjadi orientasi praksis yang membimbing tindakan moral dan sosial pembaca.

Dalam konteks kajian hadis, pendekatan ini mengarahkan agar pesan-pesan profetik yang terkandung dalam sabda Nabi tidak dibaca secara kaku dan ahistoris, tetapi digali secara mendalam dan diaktualisasikan dalam bingkai kemaslahatan dan keadilan sosial yang relevan dengan kondisi umat masa kini. Proses ini menjadi bentuk nyata dari tujuan hermeneutika Gadamer: menjembatani warisan makna masa lalu dengan kebutuhan dan nilai-nilai zaman sekarang, tanpa kehilangan ruh otentik dari teks itu sendiri. Hadis tentang preferensi dalam memilih pasangan hidup, jika dibaca melalui perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer, membuka ruang interpretasi yang lebih luas, kontekstual, dan relevan dengan dinamika kehidupan modern. Melalui pendekatan *fusion of horizons*, makna hadis tidak dibatasi pada horizon budaya masyarakat Arab abad ke-7, melainkan dibaca ulang dalam dialog dengan realitas sosial masa kini. Dalam kerangka ini, kriteria memilih pasangan hidup tidak lagi dipahami secara kaku dan hierarkis berdasarkan aspek-aspek lahiriah semata seperti kecantikan, harta, dan keturunan, melainkan dikaji sebagai representasi dari konstruksi sosial yang berlaku pada masa itu. Dengan menyesuaikan konteks historis dan budaya, hadis ini dapat diaplikasikan dalam pemahaman yang lebih holistik – bahwa dalam memilih pasangan hidup, baik laki-laki maupun perempuan, diperlukan pertimbangan atas dua aspek utama: fisik dan non-fisik. Aspek fisik seperti penampilan dan latar belakang sosial tetap menjadi pertimbangan wajar dalam relasi manusiawi, namun tidak boleh menjadi satu-satunya ukuran. Dalam kerangka nilai Islam dan spirit hadis ini, aspek non-fisik, khususnya kualitas keagamaan, ditempatkan sebagai prioritas utama. Hal ini disebabkan oleh sifatnya yang lebih substansial, berkelanjutan, dan memiliki dampak mendalam terhadap pembentukan keluarga yang harmonis, sakinah, mawaddah, dan rahmah, hal ini selaras dengan pesan kitab suci Al-Qur'an dalam Surah Al-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa

tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

Aspek non-fisik dalam ruang lingkup agama, sebagaimana dimaksud dalam hadis tentang preferensi memilih pasangan hidup, tidak seharusnya dipahami secara dangkal atau terbatas pada indikator-indikator formal keagamaan semata. Pemahaman agama yang hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, latar belakang pendidikan pesantren, atau kemampuan mengakses teks-teks klasik seperti kitab kuning, pada dasarnya merupakan bentuk ekspresi keagamaan yang bersifat simbolik dan permukaan (Nelli & Jaafar, 2023). Meskipun hal tersebut penting, ia belum mencerminkan kedalaman dan kualitas keberagamaan seseorang secara utuh, khususnya dalam konteks kehidupan rumah tangga.

Dalam realitas praksis, yang lebih dibutuhkan dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah adalah pengamalan nilai-nilai agama dalam bentuk karakter dan etika hidup. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kerja keras, kesabaran, dan penghargaan terhadap pasangan merupakan manifestasi konkret dari keberagamaan yang substantif. Inilah bentuk keberagamaan yang tidak berhenti pada ritual dan simbol, tetapi menubuh dalam tindakan dan perilaku sehari-hari (Gaffar dkk., 2021). Nilai-nilai ini yang pada akhirnya akan menjadi fondasi kokoh dalam menciptakan relasi pernikahan yang sehat, adil, dan seimbang. Lebih jauh, internalisasi nilai-nilai tersebut juga berkontribusi dalam merombak struktur relasi rumah tangga yang selama ini kerap dilandasi oleh budaya patriarkal. Dengan menjadikan agama sebagai pijakan moral yang inklusif dan transformatif, relasi antara suami dan istri dapat dibangun atas dasar saling menghargai dan bekerja sama, bukan atas dominasi satu pihak atas pihak lain. Dalam konteks inilah, pesan hadis tidak hanya menjadi panduan spiritual, tetapi juga menjadi kerangka etik untuk membentuk kehidupan keluarga yang lebih egaliter dan manusiawi.

Kesimpulan

Melalui pembacaan hermeneutika gadamer, dapat dianalisa bahwa hadis tersebut tidak dapat dipahami secara literal dan hierarkis saja, sebagaimana seringkali dipraktikkan dalam masyarakat, melainkan perlu dimaknai sebagai respons Nabi Muhammad ﷺ terhadap struktur budaya dan sosial masyarakat Arab kala itu. Budaya patriarkal yang menjadikan perempuan sebagai objek dan menilai mereka dari segi fisik dan keturunan dikritisi secara halus oleh Nabi dengan mendorong pemilihan pasangan berdasarkan nilai agama. Ini merupakan intervensi moral yang progresif pada masanya. Dalam kerangka hermeneutika Gadamer, proses

pemahaman atas hadis ini menuntut terjadinya *fusion of horizons* – perjumpaan antara horizon teks (konteks historis hadis) dengan horizon pembaca (kondisi sosial masa kini). Pemahaman yang utuh hanya dapat dicapai melalui dialog antara makna yang terkandung dalam teks dan pengalaman hidup serta latar belakang pembaca. Pemahaman tersebut bersifat dinamis dan kontekstual, bukan stagnan pada dimensi tekstual.

Lebih lanjut, *pra-pemahaman* yang dimiliki pembaca menjadi bagian tak terpisahkan dalam proses penafsiran. Dalam konteks ini, pesan normatif dari hadis – yakni pentingnya aspek keagamaan dalam memilih pasangan hidup – tidak hanya dimaknai secara ritualistik (seperti bisa membaca Al-Qur'an atau lulusan pesantren), melainkan lebih dalam kepada pengamalan nilai-nilai etika Islam seperti jujur, sabar, bertanggung jawab, dan saling menghargai. Akhirnya, pemahaman hermeneutis atas hadis ini menegaskan bahwa nilai keagamaan yang menjadi dasar dalam memilih pasangan hidup bukan hanya sebagai bentuk kesalehan individual, melainkan juga sebagai fondasi bagi terbentuknya relasi pernikahan yang adil, harmonis, dan setara. Pesan hadis tersebut, ketika dibaca melalui perspektif hermeneutika Gadamer, bukan sekadar pernyataan tekstual, tetapi menjadi pedoman etis dan reflektif yang hidup dan relevan di tengah masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Adinugraha, H. H., Maulana, A. S., & Sartika, M. (2018). KEWENANGAN DAN KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF GENDER: SUATU ANALISIS TINJAUAN HISTORIS. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 17(1), Article 1.
<https://doi.org/10.24014/marwah.v17i1.4515>
- Andriyani, L. (2016). *Pembacaan hermeneutika hadits tentang perempuan kekurangan akal dan agama: Perspektif Hans-Georg Gadamer* [bachelorThesis].
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34433>
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Kencana Prenada Media Group.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>
- Engineer, A. A. (2000). *Hak-hak perempuan dalam Islam* (F. Wajidi & C. F. Asseqaf, Penerj.). LSPPA.
- Gadamer, H.-G. (1976). *Philosophical Hermeneutics* (D. E. Linge, Penerj.). University of California Press.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method* (J. Weinshiemer & G. M. Donald, Penerj.). Continuum.
- Gaffar, A., Rusdi, M. A., & Akbar, A. (2021). Kedewasaan Usia Perkawinan

- Perspektif Hadis Nabi Muhammad dengan Pendekatan Interkoneksi Masalah. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 15(1), 83–98. <https://doi.org/10.24090/mnh.v15i1.3731>
- Ihsanuddin, N. (2017). Hak Kebebasan Beragama: Analisis Hadis Perang Perspektif Hermeneutika Gadamer. *KALAM*, 11(2), 397–422. <https://doi.org/10.24042/klm.v11i2.1773>
- Komarudin, M. (2019). *ANALISIS HADITS LARANGAN MENGGAMBAR MAKHLUK BERNYAWA PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER* [Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Jember]. <https://digilib.uinkhas.ac.id/2173/>
- Mahbub Ghozali dkk. (2022). *Lebih Dekat dengan Ma'na-Cum-Maghza Sahiron Syamsuddin*. <http://archive.org/details/mahbub-ghozali-dkk.-lebih-dekat-dengan-mana-cum-maghza-sahiron-syamsuddin-2022>
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). KUALITATIF: MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Maulana, A., & Saepullah, U. (2024). Telaah Prinsip Kafa'ah dalam Hadis tentang Kriteria Memilih Calon Pasangan (Pendekatan Kaidah al-'Adatu Muhakkamah). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 33–46. <https://doi.org/10.15575/jpiu.31723>
- Muchtar, M. I. (2016). ANALISIS KONSEP HERMENEUTIKA DALAM TAFSIR ALQURAN. *HUNafa Jurnal Studia Islamika*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.24239/jsi.v13i1.414>
- Muhtador, M. (2018). MEMAHAMI HADIS MISOGINIS DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA PRODUKTIF HANS GADAMER. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, 6(02), 257. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v6i02.3787>
- Najwah, N. (2018). Kriteria Memilih Pasangan Hidup (Kajian Hermeneutika Hadis). *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 17(1), 95. <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-05>
- Nelli, J., & Jaafar, N. E. (2023). Kontekstualisasi Hadis Anjuran Menikah Dan Relevansinya Dengan Batas Usia Menikah Di Indonesia. *An-Nida'*, 47(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v47i1.23161>
- Qomarullah, M. (2016). Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v11i2.54>
- Rahmatullah, R. (2019). Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons H.G. Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran. *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 3(2), 149–168. <https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.47>
- Sahiron Syamsuddin, -. (2017). *HERMENEUTIKA DAN PENGEMBANGAN*

ULUMUL QUR'AN. Pesantren Nawasea Press. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40731/>

Taufiqotuzzahro', 'Azzah Nurin. (2019). Pembacaan Hermeneutika Hadis tentang Perintah Istri Bersujud kepada Suami: Perspektif Hans-George Gadamer. *Jurnal Living Hadis*, 4(1), 45. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1616>